

Sermon Notes

20 September 2026

“Grace That Kneels to Pray”

Yakobus 5:13-20

Ev. Stefanus Kristianto

Ringkasan Khotbah:

Kejatuhan dalam dosa membuat keadaan tidak selalu berjalan seperti yang kita mau. Ada suka, namun pasti ada juga duka yang datang. Pertanyaan utama yang perlu selalu kita pikirkan ialah bagaimana meresponi tiap-tiap keadaan itu. Yakobus mulai dengan mengingatkan agar hidup kita diwarnai relasi dengan Allah dalam tiap keadaan. Saat menghadapi kesulitan kita perlu berdoa; saat kita bergembira, kita perlu memuji Tuhan (ay. 13). Yakobus sadar bahwa kejatuhan bisa muncul bukan hanya di saat susah, tapi juga di saat suka. Meski demikian, harus diakui banyak orang jatuh memang karena kesulitan hidup yang mereka alami. Itu sebabnya, Yakobus lantas berfokus membahas bagaimana meresponi kesulitan hidup. Dalam hal ini, Yakobus berfokus pada bagaimana meresponi penderitaan yang terjadi karena penyakit.

Yakobus memberitahu kita ada dua sikap yang harus dilakukan dalam menghadapi kesulitan hidup. **Pertama, kita harus berdoa dengan iman yang benar.** Yakobus menegaskan bahwa kita perlu menghadapi kesulitan dengan doa; namun bukan sekadar berdoa tetapi berdoa dengan iman. Ketika berbicara soal berdoa dengan iman, biasanya kita berpikir itu artinya Tuhan akan bekerja seperti harapan kita. Seolah iman adalah alat untuk ‘memerintah’ Tuhan. Yakobus tidak memungkiri Allah kadang berkerja seperti harapan kita (ay. 15). Tetapi Yakobus juga menyadari bahwa Allah juga bekerja di luar harapan kita (mis. 5:7-9). Alkitab juga menegaskan ini seringkali terjadi di luar iman seseorang (Mrk. 9:24; 2Kor. 12:9).

Bila demikian bentuk iman seperti apa yang Yakobus maksudkan di sini? Seorang ahli Perjanjian Baru bernama, **Douglas Moo**, menjelaskan bahwa iman yang Yakobus maksud di sini ialah percaya bahwa Allah yang berdaulat tahu jawaban terbaik untuk setiap doa kita. Menariknya, Yakobus bukan hanya menghimbau kita sendiri untuk berdoa demikian. Yakobus juga mengajar kita untuk saling mendoakan dengan sikap demikian (ay. 14, 16). Tuhan memang ingin kita berdoa sebagai komunitas; itu sebabnya Ia mengajar kita berdoa ‘Bapa Kami.’ Tuhan ingin ada kesatuan, keterikatan, rasa saling memiliki di antara umat-Nya.

Kedua, kita perlu punya sikap hidup yang benar. Di ay. 15-16, Yakobus bicara soal pengampunan dosa dan pengakuan dosa. Ini menyiratkan bahwa bagi Yakobus, dosa bisa menyebabkan kesulitan dan penyakit. Hal ini didukung oleh catatan Alkitab lainnya (mis. Mrk. 2:1-11; 1Kor. 11:30). Tapi, ini tidak berarti kita boleh sembarang menilai bahwa semua penyakit pasti disebabkan dosa. Dalam kasus sakit atau menderita karena dosa, Yakobus mengajar kita untuk menjadi ‘orang yang benar.’ Ini bukan berarti kita menjadi manusia tanpa dosa, melainkan sadar dan mengakui keberdosaannya. Bagi Yakobus, iman yang benar juga harus dibarengi dengan sikap hidup yang benar. Doa orang benar dengan iman yang benar akan menjadi doa yang efektif dan penuh kuasa.

Singkatnya, ada dua sikap yang Yakobus ajar dalam menghadapi kesulitan hidup. Pertama, berdoa dengan iman yang benar, yakni percaya Allah tahu jawaban terbaik untuk setiap penderitaan kita. Bukan hanya kita pribadi, tetapi kita juga perlu berdoa sebagai komunitas umat Allah. Kedua, memeriksa diri dan bertobat dari sikap hati dan hidup yang salah. Dengan sikap demikian, percayalah Allah pasti melakukan sesuatu yang besar bagi kita.

Take Home Message

Menghadapi pergumulan kehidupan, berdoalah dengan iman yang benar, sembari memeriksa diri dan bertobat dari sikap hati dan hidup yang salah.

Pertanyaan Diskusi / Refleksi

1. Bagikan kepada anggota yang lain hal apa yang paling membekas bagi Anda dari kotbah hari Minggu kemarin (Ilustrasi? poin kotbah? suasana hati Anda? dsb.)? Mengapa?
2. Mengapa dunia ini penuh dengan penderitaan dan kejahatan?
3. Apa maksudnya “berdoa dengan iman yang benar”?
4. Apa maksud Yakobus ketika dia mengajar kita menjadi orang yang benar?